

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi dan visual mengenai perempuan tangguh keraton yang ditampilkan pada Pameran Parama Iswari dengan fokus pada tokoh GKR Kadipaten. Pameran Parama Iswari merupakan pameran temporal dengan tema ‘perempuan tangguh keraton’ yang digelar oleh Keraton Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis tanda-tanda verbal dan visual untuk mengungkap makna perempuan tangguh yang tersembunyi dalam pameran. Hasil penelitian ini ditemukan tanda-tanda perempuan tangguh dalam ruang Kopo Barat yang merepresentasikan GKR Kadipaten sebagai komandan pasukan militer perempuan. Keterlibatan GKR Kadipaten sebagai panglima *Prajurit Estri* membuktikan bahwa perempuan berperan strategis dalam ranah publik. Temuan lain menunjukkan peran GKR Sultan sebagai negosiator dan diplomat terhadap kepulangan Sri Sultan Hamengku Buwono II dari pengasingan di Saporua ke Yogyakarta. Peran ini menunjukkan keterlibatan perempuan keraton dalam urusan politik kenegaraan. “Perempuan Tangguh” dalam konteks budaya Jawa dapat dimaknai atas kekuatan moral, pertahanan, serta keberanian mengambil peran kepemimpinan pada tatanan kekuasaan. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian Ilmu Kgomunikasi, utamanya mengenai semiotika dalam konteks pameran budaya lokal, khususnya pada lingkungan Keraton Yogyakarta.

Kata Kunci: GKR Kadipaten, GKR Sultan, Pameran Parama Iswari, Perempuan Tangguh Keraton, Semiotika Charles Sanders Peirce

ABSTRACT

This study aims to analyze the narrative and visuals of strong women of the palace displayed in the Parama Iswari Exhibition with a focus on the figure of GKR Kadipaten. The Parama Iswari Exhibition is a temporary exhibition with the theme of 'perempuan tangguh keraton' held by the Keraton Yogyakarta. A qualitative approach with the Charles Sanders Peirce Semiotic analysis method was used to analyze verbal and visual signs to reveal the hidden meaning of strong women in the exhibition. The results of this study found signs of strong women in the Kopo Barat space that represent GKR Kadipaten as the commander of the female military forces. The involvement of GKR Kadipaten as the commander Prajurit Estri that women play a strategic role in the public sphere. Other findings demonstrate GKR Sultan's role as a negotiator and diplomat in the return of Sri Sultan Hamengku Buwono II from exile in Saparua to Yogyakarta. This role demonstrates the involvement of palace women in state political affairs. "Perempuan Tangguh" in the context of Javanese culture can be interpreted as moral strength, defense, and the courage to take on leadership roles in the power structure. This research is useful for enriching the study of Communication Science, especially regarding semiotics in the context of local cultural exhibitions, especially within the Keraton Yogyakarta environment.

Keywords: *GKR Kadipaten, GKR Sultan, Pameran Parama Iswari, Perempuan Tangguh Keraton, Charles Sanders Peirce's Semiotics*